

Kalibukbuk, Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha Di Pantai Utara Bali

A.A. Gede Oka Astawa

I. PENDAHULUAN

Peninggalan-peninggalan Arkeologi dari masa klasik yang berlatar belakang agama Hindu dan Buddha, pada umumnya terdapat di Daerah Tingkat II Gianyar, Bali yaitu di Pura yang terletak di antara sungai Petanu (di sebelah barat) dan sungai Pekerisan (di sebelah timur) yang ditempatkan bersama-sama dalam satu *pelinggih* dengan peninggalan Hinduistis, seperti terlihat di Pura Subak Kedangan, Genuruan, Goa Gajah, Melanting Tatiapi, Mas Ketel, Manik Corong, Galang Sanja, Yeh Ayu, Samuan Tiga, Pura Pegulingan dan lain-lain. Selain temuan tersebut, pada tahun 1920 di desa Pejeng ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat (Budiastra, 1980/1981). Stupika dan meterai tanah liat tersebut di simpan di Gedong Kemuning (Pura Penataran Sasih Pejeng), dan kemudian tahun 1933 dipindahkan ke Museum Bali Denpasar untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

Di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng tersimpan peninggalan-peninggalan dari masa klasik, yang berlatar-belakang agama Hindu dan Buddha, seperti prasasti dan arca. Arca-arca yang ditemukan di daerah ini tersimpan di Pura Ponjok Batu, Pura Puseh Tejakula, Pura Puseh Les, Pura Sinabun, sedangkan arca Buddha yang terbuat dari perunggu di simpan di rumah Jro Mangku Dharmika, desa Sangsit. Peninggalan Buddhistis lainnya

terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu di situs Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dan saat ini telah dilakukan empat kali penelitian di situs tersebut.

II. PENINGGALAN-PENINGGALAN BUDDHISTIS DI KABUPATEN BULELENG.

Peninggalan-peninggalan Buddhistis yang ditemukan belakangan ini adalah situs Kalibukbuk, yang terletak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Bali). Situs ini jaraknya 1 Km. dari kawasan wisata pantai Lovina ke arah selatan, dan secara geografis lokasi situs Kalibukbuk berada pada koordinat 8° 12' 18" Lintang Selatan dan 8° 13' 18" Bujur Timur dengan ketinggian 2 meter dari permukaan air laut.

Di situs Kalibukbuk ditemukan dua lokasi temuan Buddhistis, yaitu yang pertama pada tahun 1991 di area Hotel Angsoka, 200 meter dari pantai. Artefak yang ditemukan di lokasi ini adalah stupika dan meterai tanah liat, sedangkan di lokasi yang terletak di tanah tegalan A.A. Ngurah Sentanu (900 meter dari pantai) ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat serta struktur bangunan dari bata. Situs ini ditemukan pada tahun 1994 dan telah dilakukan ekskavasi secara bertahap sebanyak empat kali sampai tahun 1997.

Di lokasi pertama atau di area Hotel Angsoka (1991) ditemukan sebanyak 90

buah stupika yang berdasarkan bentuk dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Stupika dengan dasar bundar *harmika* segi empat dengan relief stupika kecil, berjumlah satu buah, dengan tinggi 7,8 cm, dan garis tengah 6,5 cm.
2. Stupika dengan dasar bundar *harmika* segi empat berjumlah 83 buah, dengan tinggi antara 6 hingga 20 cm., garis tengah antara 5,5 hingga 15 cm.
3. Stupika dengan dasar segi empat *harmika* segi empat, berjumlah 16 buah, dengan tinggi antara 7,5 hingga 10 cm, dan garis tengah 6,5 hingga 8 cm.

Meterai tanah liat yang ditemukan di situs Kalibukbuk berjumlah 8 buah bergaris tengah 2 hingga 3 cm., dan tebal 1 hingga 1,5. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra-mantra Buddhistis ditulis dengan huruf Pre Negarai dan berbahasa Sansekerta yang terdiri atas lima baris sebagai berikut :

1. ye dharma hetu prabha
2. wa hetum tesa tathagata
3. hyawadat tesanca yo ni
4. rodha ewam-wadi ma
5. ha cra manah.

Artinya

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tathagata (Buddha) Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948 : 3; Budiastira, 1980/1981 ; 37 ; Sumadio, 1990 : 282 - 283).

Selain meterai yang berisi tulisan mantra-mantra agama Budhha, ditemukan juga tiga buah meterai yang bergaris tengah 10 cm, dan tebal 6 cm. Pada bagian permukaan meterai ini

tidak terdapat tulisan (mantra), pada bagian tersebut terdapat relief Dhyani Bodhisattwa yang diapit oleh dua Bodhisattwa. Relief Dhyani Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap duduk *lalitasana* di atas bantalan bertentuk padma. Kepala Condong ke kiri dan di belakangnya terdapat *prabhamandala*. Ciri-ciri badaniah tidak dapat diketahui karena aus, dan relief yang sama sebelumnya pernah dijumpai pada meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929 : 34;Goris, 1954), meterai ini sekarang di simpan di Museum Bali Denpasar. Relief Dhyani Buddha yang ditemukan pada meterai tanah liat di area Hotel Angsoka(pantai Lovina) tahun 1991 digambarkan dalam sikap duduk diapit oleh dua relief lain (kanan dan kiri) yang digambarkan berdiri dan bagian kaki dari relief ini tidak dapat diketahui karena meterai tersebut pecah (hilang), dan relief yang mengapitnya adalah Bodhisattwa, karena relief ini sangat kaya dengan hiasan.

Peninggalan Buddhistis yang ditemukan di lokasi tegalan milik A.A. Ngurah Sentanu tahun 1994 adalah sejumlah stupika dan struktur bangunan bata. Sejak ditemukan (1994) hingga tahun 1997 telah dilakukan ekskavasi sebanyak empat kali secara bertahap oleh Balai Arkeologi Denpasar. Dari empat tahap ekskavasi yang dilakukan, telah ditemukan struktur bangunan bata dengan perekat tanah liat, berukuran 2,60 x 2,60 meter, sedangkan bata yang dipergunakan untuk membuat struktur itu berukuran 40 x 20 x 10 cm. Struktur ini mempunyai jumlah susunan yang berbeda, seperti misalnya pada sudut sebelah barat terdiri atas dua susun (lapis), sudut sebelah timur terdiri atas lima susun (lapis), sudut sebelah utara

terdiri atas sembilan susun(lapis), dan sudut sebelah selatan terdiri atas dua susun (foto No. 1). Dari sembilan susun yang terlihat di sudut utara dapat diketahui, bahwa bagian ini terdiri atas sisi genta, pelipit dan dasar.

Di bagian tengah di bawah lantai terdapat lubang dan diperkirakan sebagai sumuran dari bangunan tersebut, dengan ukuran 1,40 x 1,40 meter dan kedalaman lubang ini sekitar 60 cm. Di dalam lubang yang diperkirakan sebagai sumuran ini ditemukan sejumlah stupika yang masih berada pada posisinya semula (*in situ*), yaitu di dinding utara, timur dan barat (foto No. 2), sedangkan yang berada di bagian tengah telah terganggu pada saat penduduk membuat sumur pada tahun 1964. Berdasarkan stupika yang masih berada pada dinding tersebut dapat diperkirakan sistem penempatan artefak pada sumuran tersebut, yaitu pertama bagian dasar dari sumuran itu diratakan, di atasnya di isi batu andesit yang berukuran 5 sampai 10 cm., secara merata dan tanah di atasnya. Selanjutnya di atas tanah tersebut diletakkan stupika, diantaranya di isi tanah supaya posisi stupika itu tidak berubah. Hal yang sama dilakukan tiga kali secara berurutan, jadi dengan demikian penempatan stupika pada sumuran bangunan itu sebagai berikut : batu andesit, tanah, stupika.

Stupika yang ditemukan di situs Kalibukbuk terdiri atas bagian dasar (*prasada*) bundar, bagian badan (*anda*) terbentuk *genta*, *harmika* berbentuk segi empat, yang fungsinya sebagai pelindung *yasti* yang bentuknya makin ke atas makin kecil tanpa memakai *catra* stupika ini berukuran tinggi 7 cm. hingga 20 cm. Selain bangunan tersebut di atas, di situs ini ditemukan juga struktur

bangunan yang berbentuk persegi delapan. Struktur bangunan ini dibuat dari bata, dan sampai sekarang baru terlihat bagian sisi timur dan barat. Struktur bangunan yang diduga berbentuk persegi delapan bagian sisi timur dan barat. Struktur bangunan yang diduga berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dibuat dari bata terletak di sebelah timur struktur bangunan yang berbentuk segi empat. Di bagian dalam di bawah kaki bangunan terdapat susunan batu kali (*andesit*), yang mungkin sudah pernah terganggu. Susunan batu kali yang ditemukan sampai saat ini mengarah ke empat penjuru mata angin, yaitu tenggara, selatan, barat-daya dan barat (gambar No.1). Seperti telah disebut di atas, bahwa bangunan itu diduga berbentuk persegi delapan, maka susunan batu *andesit* itu seharusnya berjumlah delapan sesuai dengan arah mata angin, karena susunan tersebut merupakan jari-jari bangunan yang berbentuk persegi delapan dengan titik pusat berada di tengah (kotak E4) Struktur yang sudah terlihat adalah merupakan salah satu sisi bagian barat dan sisi timur yang terdiri atas 17 lapis yaitu berbentuk padma, dan pelipit. Dari komponen bangunan yang terkumpul terdapat beberapa jenis hiasan seperti relief gana, sulur-sulur dan gajah.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga, bahwa di situs Kalibukbuk pada masa lalu merupakan situs pemujaan agama Buddha dengan beberapa bangunan. Bangunan pemujaan yang ditemukan di situs itu adalah bangunan (*stupa*) yang berbentuk bujur sangkar berukuran 2,60 x 2,60 meter dibuat dari

bata dengan perekat tanah liat (Astawa, 1977). Dari sejumlah komponen bangunan yang terkumpul dapat diperkirakan, bahwa bangunan pemujaan agama Buddha yang pernah berdiri pada masa lalu di situs Kalibukbuk adalah berbentuk "Stupa" dengan dasar (kaki) segi empat, *anda* berbentuk *genta* dengan beberapa lingkaran di bawahnya, *harmika* berbentuk segi empat. Mengenai *catra* dan *yasti* bangunan itu belum dapat diketahui karena tidak ditemukan sisa atau bekas yang mengacu ke arah bentuk seperti itu (*catra* dan *yasti*). Menurut perkiraan sementara, bentuk *catra* dan *yasti* bangunan itu mungkin polos, yaitu seperti bentuk *yasti* pada stupika yang ditemukan di situs tersebut. Selanjutnya bangunan pemujaan agama Buddha di situs Kalibukbuk disebut "Stupa Kalibukbuk".

Seperti telah disebutkan di atas di tengah struktur stupa Kalibukbuk terdapat lubang atau sumuran berukuran 1,40 x 1,40 meter dengan kedalaman sekitar 60 cm., dan bagian atasnya ditutup dengan lima susun bata yang berfungsi sebagai lantai dari stupa tersebut. Di dalamnya ditemukan susunan stupika dan pada susunan yang paling bawah terdapat lima buah stupika dengan tinggi 22 cm., dan diameter bagian dasar 15 cm., yang terletak pada sisi timur, utara, dan barat. Penempatan stupika pada arah tersebut mengacu kepada penempatan arca Dhyani Buddha pada sebuah batu berbentuk silinder di Pura Mas Ketel (Pejeng) yaitu :

1. Arca Dhyani Buddha Amitabha, dengan sikap tangan *dhyani-mudra* di arah barat ;
2. Dhyani Buddha Amoghadisidhi, dengan sikap tangan *abhaya-mudra*

tangan kiri dalam dhyana, menempati arah utara;

3. Arca Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap tangan *bhumiparsa-mudra*, tangan kiri dalam sikap dhyana, di arah timur ;

4. Arca Dhyani Buddha Ratnasambhawa, dengan sikap tangan *vara-mudra*, tangan kiri dalam sikap dhyana, di arah selatan.

Penempatan stupika pada sumuran stupika Kalibukbuk mungkin mempunyai fungsi yang sama dengan arca dhyani Buddha yang dipahatkan batu tersebut di atas. Adapun yang menjadi pertanyaan ialah, apakah pada penempatan stupika di dalam sumur stupa itu pada bagian atasnya terdapat stupika dengan ukuran yang sama dengan stupika yang terletak pada posisi seperti tersebut di atas, karena dalam penempatan arca dhyani Buddha seperti yang terdapat di Pura Mas Ketel Pejeng diperkirakan terdapat sebuah arca dhyani Buddha yang ditempatkan di tengah, yaitu arca Dhyani Buddha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakramudra*. Apabila hal tersebut mempunyai konsep seperti itu, maka pada bagian atas dari sistem penempatan stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk terdapat stupika dengan ukuran yang sama, tetapi karena sumuran itu telah terganggu, maka hal tersebut tidak dapat diketahui.

Susunan stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk yang terdiri dari atas tiga susun (tiga tingkat) mungkin merupakan simbol dari tiga dunia (*tri mandala*), yaitu Kamadhatu (dunia bawah), Rupadhatu (dunia tengah), dan Arupadhatu (dunia atas), yang mengingatkan pada pembagian candi Borobudur di Jawa Tengah. Selain stupika, pada sumuran stupa

Kalibukbuk ditemukan kotak *peripih* yang terbuat dari batu padas dan kotak ini telah terangkat pada waktu penduduk membuat sumur dan isinya tidak dapat diketahui. Di sebelah timur laut dari sktruktur di reruntuhan bata ditemukan lempengan emas berbentuk kelopak bunga padma dan lempengan emas berbentuk persegi empat dengan goresan seperti bentuk buah. Dengan ditemukan benda-benda tersebut maka berarti, bahwa stupa Kalibukbuk telah difungsikan oleh umatnya, sebab benda-benda itu merupakan bukti bahwa bangunan itu telah diberi jiwa atau telah dihidupkan sesuai dengan konsep yang diterapkan di dalam agama Budha. Hal yang sama pernah ditemukan juga pada bangunan stupa di Pura Pegulingan, Tampaksiring (Sutaba, 1992) dan candi Gumpung (Boechari, 1984 ; Soekmono, 1989 : 219).

Bangunan lain yang ditemukan di situs Kalibukbuk adalah bangunan yang berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan garis tengah delapan meter yang terbuat dari bata dengan ukuran 40 x 20 x 10 cm., yang dikenal sebagai bata tipe Majapahit, dan bangunan ini berada di sebelah timur bangunan stupa Kalibukbuk yang berbentuk segi empat. Di bagian bawah struktur bangunan tersebut ditemukan susunan batu kali (*andesit*) yang memanjang keempat penjuru mata angin, yaitu tenggara, selatan, barat-daya dan barat, dan susunan batu kali ini mempunyai satu titik pusat (dikotak E4). Susunan batu kali tersebut diduga sebagai jari-jari dari bangunan yang pada saat ini baru ditemukan empat sudut seperti tersebut di atas, sedangkan sudut lainnya belum dapat diungkapkan karena sebagian dari struktur itu belum tergali.

IV. PENUTUP

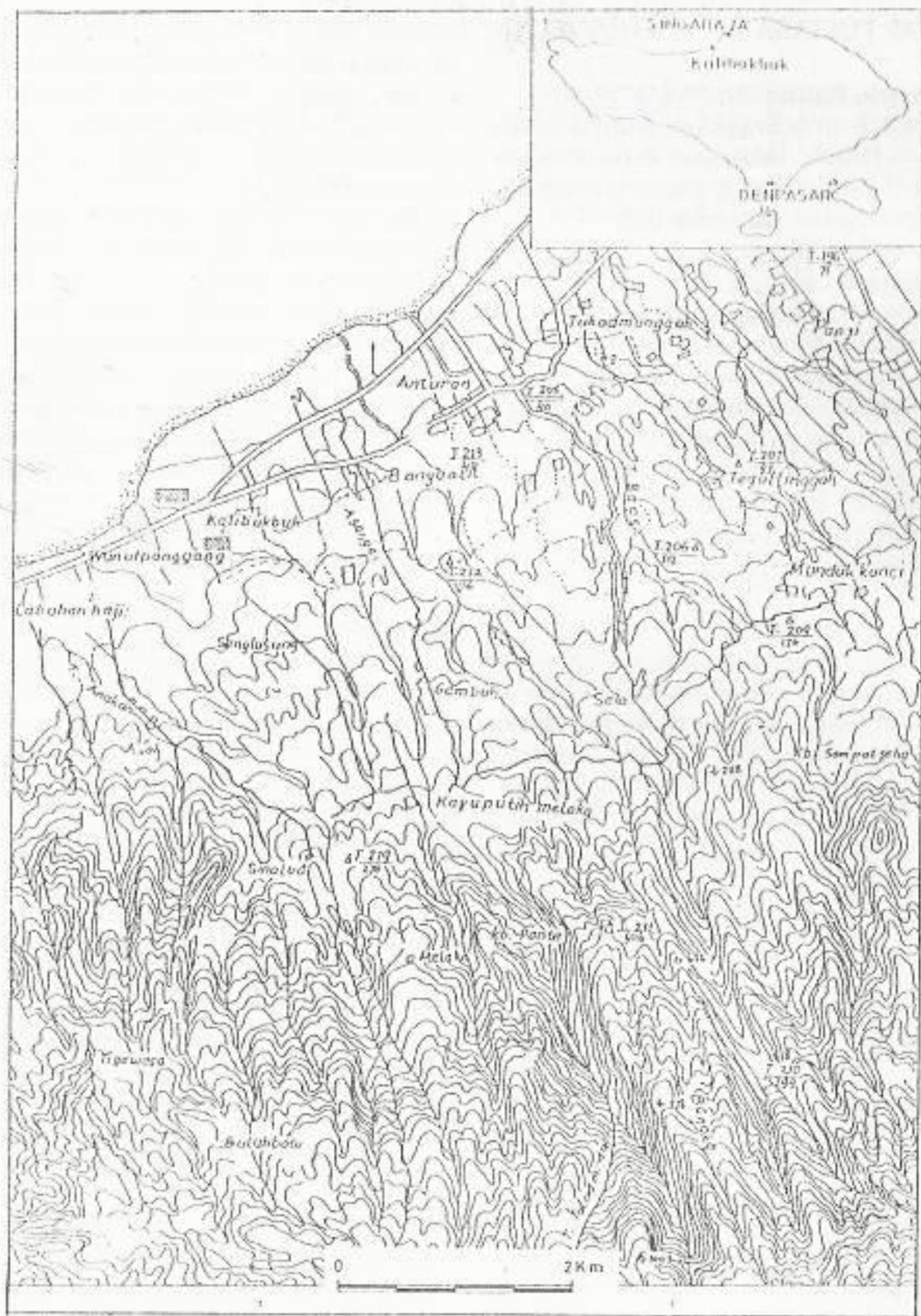
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di situs Kalibukbuk pada masa lalu pernah berdiri kompleks bangunan pemujaan agama Buddha, yang terdiri atas dua bangunan yaitu yang berbentuk persegi delapan dan sebuah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Bangunan yang berbentuk segi empat adalah stupa dengan dasar (kaki) segi empat, *anda* berbentuk *genta* dengan beberapa buah lingkaran di bagian bawah, *harmika* segi empat dan *yasti*. Pada stupa ini tidak ditemukan tanda-tanda adanya hiasan dan di dalam sumurannya terdapat beberapa stupika dengan berbagai ukuran dan beberapa buah materai tanah liat.

Bangunan yang berbentuk persegi delapan adalah terdiri atas bagian kaki, dan dibawahnya terdapat susunan batu kali yang merupakan jari-jari dari bangunan tersebut. Bangunan pemujaan agama Budha yang berbentuk persegi delapan (*oktagonal*) dengan jari-jari mengarah ke delapan penjuru mata angin sebelumnya ditemukan di Pura Pegulingan Tampaksiring yang pada bagian tertentu dihias dengan makhluk *gana*.

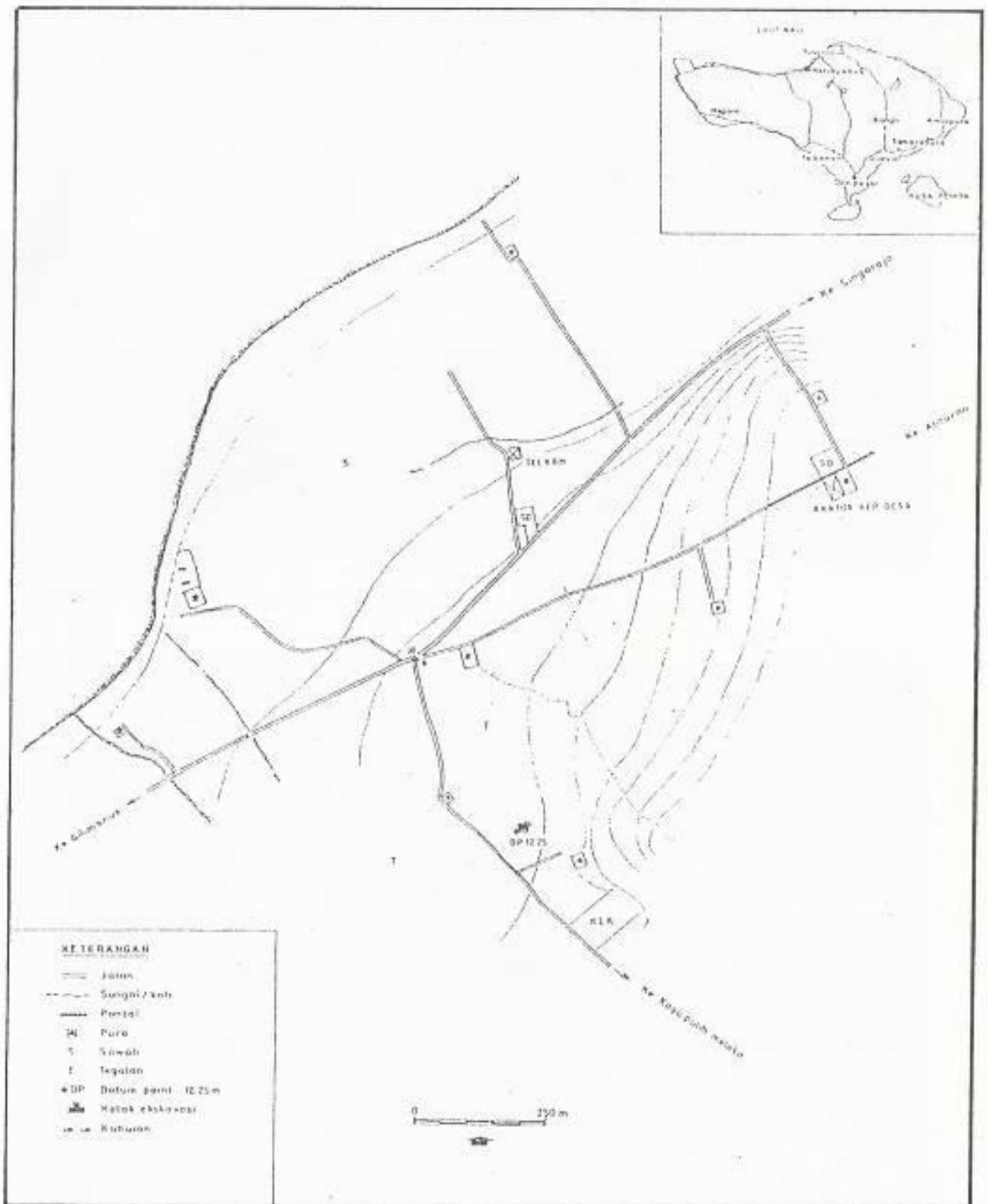
Dari beberapa komponen bangunan yang ditemukan di situs Kalibukbuk dapat diketahui bahwa bangunan pemujaan agama Budhha di situs Kalibukbuk dihias dengan makhluk *gana*, sulur-sulur dan relief gajah. Dari temuan arkeologis (artefak dan fitur) itu berkaitan dengan agama Budhha dapat diduga bahwa agama Budhha pernah berkembang di kawasan tersebut sekitar abad ke 9 hingga 14 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastra, Putu
1980/1981 : *Stupika Tanah Liat Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali
- Boechari, R.
1984 : *Laporan Penelitian Candi Gumpung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta (belum terbit)
- Goris, R.
1948 : *Sejarah Bali Kuno*, Singaraja
- Soemadio, Bambang
1990 : "Jaman Kuna", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Ed. Ke-4, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Penerbitan Balai Pustaka.
- Soekmono, R
1989 : "Sekali lagi : masalah Peripih" dalam *PIA V*. IAAI
- Sutaba, I Made
1992 : *Pura Pegulingan Temuan baru tentang Persebaran Agama Buddha di Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT dan TIMTIM.



Lokasi Penelitian Di Kalibukbuk Kec. Buleleng Kab. Buleleng



PETA IKHTISAR LOKASI EKSKAVASI
 DESA KALIBUKBUK KECAMATAN BULELENG
 KABUPATEN BULELENG

A.A. Gede Oka Astawa



Pondasi Bangunan (Stupa) di situs Kalibukbuk, Buleleng



Susunan stupika di dalam sumuran, stupa Kalibukbuk, Buleleng